



Teachers' Efforts in Enhancing Students' Motivation to Memorize the Qur'an at Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School, Lampung

Lailatul Hikmah¹, Syiamasyah Fitriyani²

¹ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. Lailahikmah795@gmail.com

² MI Roudlotul Hidayah; e-mail. umarfitri89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Efforts
Ustadz and Ustadzah
Motivation to memorize
Student*

Article history:

Received 2025-04-13
Revised 2025-06-14
Online Date 2025-08-07
Accepted 2025-08-15

ABSTRACT

his research investigates the efforts of ustadz and ustadzah in increasing students' motivation to memorize the Qur'an at Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Bustanul Ulum. Using a qualitative approach with observation, interviews, and participatory interaction, the study examines how these educators support and inspire their students. Guided by the question of how teachers enhance memorization motivation, the research uses the Miles and Huberman data analysis model. The findings show that personalized guidance, effective communication, and supportive teaching practices significantly improve students' motivation and engagement. These efforts not only strengthen spiritual growth but also enhance academic achievement. The study contributes to educational motivation theory and offers practical insights for Islamic education, highlighting how a nurturing environment and dedicated educators can positively shape students' learning outcomes and personal development.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lailatul Hikmah
STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. Lailahikmah795@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu dan keterampilan yang berguna. Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang mandiri serta bertanggung jawab, dengan tujuan menciptakan pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu merupakan aspek yang sangat ditekankan, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya proses pembelajaran. Pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat universal dan relevan sepanjang masa, baik di masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Al-Qur'an mencakup berbagai bidang ilmu, tidak hanya terkait ajaran keagamaan, tetapi juga mengenai alam semesta dan segala isinya. Sebagai bentuk keimanan, umat Islam diwajibkan untuk



memperhatikan Al-Qur'an melalui membaca, mempelajari, menghafal, serta menafsirkannya.¹ Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, karena tanpa adanya penghafal, dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an.² Menghafal dan menjaga Al-Qur'an memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seorang Muslim, baik secara spiritual maupun psikologis. Oleh karena itu, calon penghafal perlu memperbaiki bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu agar lebih mudah memahami dan menghafalkannya. Meski memiliki banyak manfaat, proses menghafal juga dihadapkan pada berbagai tantangan, sehingga dibutuhkan wadah yang mendukung, seperti pondok pesantren. Salah satu pesantren yang menjadi pusat penghafalan Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum Jayasakti di Lampung Tengah, yang berperan dalam membimbing santri dalam mengembangkan diri dan meningkatkan hafalan mereka.

Motivasi memegang peranan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga memerlukan komitmen spiritual dan emosional. Motivasi tidak hanya membantu santri dalam memulai hafalan, tetapi juga berperan dalam menjaga konsistensi mereka. Hambatan seperti rasa jenuh, kesulitan dalam mengingat, serta tekanan emosional akibat target hafalan yang tidak tercapai sering kali menjadi tantangan dalam proses menghafal. Dalam kondisi ini, santri membutuhkan dorongan tambahan agar tetap semangat. Ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing memiliki peran krusial dalam memberikan motivasi kepada santri, baik melalui bimbingan spiritual, dukungan emosional, maupun penerapan metode pembelajaran yang efektif. Dengan adanya motivasi yang kuat dan bimbingan yang tepat, santri dapat lebih mudah mencapai target hafalan mereka serta menjaga kualitas hafalan dalam jangka panjang.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri, strategi peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal, serta masalah kenakalan siswa. Upaya peningkatan minat dilakukan melalui motivasi, muraja'ah, etika kesopanan, dan pembinaan keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam meneliti strategi peningkatan motivasi santri, namun berbeda dalam metode pendekatan dan lokasi penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada upaya ustadz dan ustadzah dalam mengatasi hal-hal yang membuat semangat santri menurun di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum.

Penelitian ini menyoroti pentingnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, terutama di kalangan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum. Dalam Islam, menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan besar, dan pondok pesantren menjadi wadah utama dalam menjaga serta meningkatkan hafalan santri. Namun, berbagai tantangan seperti kejenuhan, kurangnya dukungan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi santri, dengan fokus pada strategi yang diterapkan serta dampaknya terhadap capaian hafalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

¹ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2022): 118–29.

² Noval Maliki dan Abdul Roup, "Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad," *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (28 November 2022): 200–213.



Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam kajian pendidikan pesantren tahfidz yang selama ini cenderung terfokus pada aspek metode, evaluasi hafalan, atau hasil capaian santri, namun belum banyak yang membahas secara rinci dan sistematis bagaimana peran aktif asatidz dalam membangun serta mempertahankan motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama di kalangan santri perempuan di lingkungan pondok pesantren berbasis tahfidz yang berada di wilayah pedesaan. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik unik, baik dari sisi lingkungan sosial, pendekatan pengajaran, maupun latar belakang santri yang beragam, sehingga menjadi objek penting untuk dikaji lebih dalam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi motivasional yang diterapkan oleh para asatidz, termasuk pendekatan spiritual (seperti pembiasaan ibadah dan dzikir), pendekatan emosional (melalui bimbingan personal, nasihat, dan kedekatan batin), serta pendekatan teknis (seperti penguatan positif, sistem target hafalan, dan pemberian penghargaan). Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan tahfidz, tetapi juga memberikan gambaran praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren lain dalam meningkatkan kualitas motivasi santri, khususnya dalam menjaga semangat menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan dan konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi menghafal santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

2. METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena upaya Asatidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul Ulum. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul Ulum, Jayasakti, Kecamatan Anak Tuha, Lampung Tengah, dengan pelaksanaan selama semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dalam kurun waktu tiga bulan. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan ustadz, ustadzah, serta santri, sementara data sekunder berasal dari berbagai buku, jurnal, dokumentasi, dan laporan terkait guna mendukung validitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kasus untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi dan aktivitas santri dalam proses menghafal Al-Qur'an (partisipatif),³ sementara wawancara terstruktur digunakan untuk menggali perspektif dari para asatidz dan santri mengenai strategi motivasi yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan laporan mendukung akurasi data, sedangkan metode studi kasus memungkinkan analisis lebih mendalam

³ M. S. Schwartz dan C. G. Schwartz, "Problems in Participant Observation," *American Journal of Sociology* 60 (1955): 343.



terhadap tantangan serta keberhasilan dalam membangun motivasi santri. Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan informasi, penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan.⁴

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui beberapa teknik, antara lain kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diperkuat dengan perpanjangan observasi, triangulasi metode, serta analisis kasus negatif untuk memastikan objektivitas hasil penelitian. Transferabilitas diterapkan dengan menggunakan sumber data yang beragam agar hasil penelitian dapat diadaptasi dalam konteks serupa. Dependabilitas bertujuan untuk menjamin konsistensi data yang dikumpulkan, sedangkan konfirmabilitas memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan didukung oleh bukti yang kuat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas strategi motivasi dalam pembelajaran tahfidz di pondok pesantren. the research procedure, the use of materials and instruments, data collection, and analysis techniques.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Bustanul 'Ulum Jayasakti, Lampung Tengah merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkelindan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Motivasi tersebut tidak semata-mata muncul secara tiba-tiba atau hanya berasal dari dorongan sesaat, melainkan tumbuh melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta dukungan lingkungan yang secara konsisten membentuk pola pikir, perilaku, dan semangat santri dalam menempuh jalan sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Faktor internal yang dimaksud mencakup dorongan pribadi dari dalam diri santri, seperti introspeksi diri yang membuat mereka menyadari pentingnya hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan, keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan taat kepada Allah, rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, serta niat suci untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Keinginan ini diperkuat lagi oleh semangat untuk memahami isi dan makna ayat-ayat suci secara lebih mendalam, bukan hanya menghafalnya secara tekstual, melainkan menjadikan setiap ayat sebagai pedoman hidup dan sumber kebijaksanaan dalam bertindak.

Selain itu, motivasi internal santri juga tidak terlepas dari tujuan-tujuan spiritual dan emosional lainnya, seperti keinginan untuk membanggakan orang tua dan keluarga, menjadi pribadi yang dapat memberi manfaat bagi lingkungan sekitar, serta menjadi representasi generasi Qur'ani yang mampu membawa cahaya Islam ke tengah masyarakat. Dorongan untuk menjadi hafidzah tidak hanya menjadi cita-cita pribadi, tetapi telah menjadi bagian dari identitas hidup yang dibangun melalui proses pendidikan yang terintegrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam prosesnya, motivasi ini juga dibentuk dan diperkuat oleh kehadiran lingkungan pesantren yang kondusif, yang menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas menghafal secara optimal. Fasilitas tersebut mencakup ruang belajar yang nyaman dan tenang, mushola yang terawat dan terorganisir, jadwal kegiatan yang terstruktur dengan baik, serta adanya dukungan dalam bentuk

⁴ O. Doody dan M. Noonan, "Preparing and conducting interviews to collect data," *Nurse researcher* 20 5 (2013): 28–32.



halaqah-halaqah atau kelompok belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi antar santri untuk saling menyemangati, memperbaiki bacaan, dan berbagi pengalaman. Tak kalah penting, adanya fasilitas untuk istirahat dan relaksasi seperti tempat olahraga, taman, dan ruang tidur yang bersih turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan fisik dan psikis para santri agar mereka tidak merasa jenuh, lelah, atau terbebani dalam menjalani rutinitas hafalan.

Faktor eksternal pun memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat motivasi santri. Dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi aspek utama yang paling dominan mempengaruhi semangat santri dalam menghafal. Orang tua yang secara aktif mendoakan, memotivasi, memberikan semangat, serta menunjukkan apresiasi terhadap pencapaian anak-anaknya telah memberikan efek positif secara psikologis yang mendalam. Tidak hanya itu, keberadaan ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing spiritual juga sangat berpengaruh. Mereka bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi hafalan, tetapi juga sebagai motivator, pembina karakter, dan panutan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi spiritual dalam setiap pertemuan. Ustadz dan ustadzah sering kali memberikan dorongan dalam bentuk nasihat keimanan, kisah para penghafal terdahulu, serta pengingat akan keutamaan menghafal Al-Qur'an di sisi Allah. Dalam beberapa kasus, mereka juga memberikan pendekatan personal kepada santri yang mengalami kendala atau menurunnya semangat, dengan cara mendengarkan keluhan kesahnya, memberi solusi secara bijak, dan membangkitkan kembali niat serta semangat yang mungkin mulai pudar.

Sementara itu, dari sisi pergaulan di pesantren, teman-teman sebaya memiliki peranan yang tidak kalah besar dalam membentuk motivasi. Kebersamaan dalam satu asrama, mengikuti kegiatan halaqah, saling mengingatkan hafalan, dan berbagi target hafalan membuat para santri merasa tidak sendiri dalam perjuangan mereka. Bahkan, suasana persaingan sehat yang tumbuh secara alami dalam komunitas santri ini menjadi pemicu tersendiri yang mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai target hafalan masing-masing. Selain itu, keberadaan pengasuh pesantren yang mengatur ritme kegiatan, menjaga kedisiplinan waktu, serta memberikan nasihat-nasihat umum juga membantu menjaga stabilitas motivasi santri agar tetap fokus dan tidak mudah terdistraksi oleh faktor luar. Dalam mendukung semua itu, pesantren juga menyediakan sistem penghargaan atau reward bagi santri yang berhasil mencapai target tertentu. Reward tersebut bisa berupa hadiah fisik, penghargaan simbolik, atau kesempatan untuk mengikuti kegiatan khusus, yang semuanya dirancang untuk menumbuhkan rasa bangga dan pencapaian positif yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa proses menghafal Al-Qur'an juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat motivasi santri. Tantangan ini terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Secara internal, beberapa santri mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, seperti tidak mampu mengatur jadwal belajar dan istirahat secara seimbang, terbiasa menunda-nunda, atau kurang disiplin dalam mengulang hafalan harian. Di samping itu, ada pula santri yang belum sepenuhnya memahami tajwid, sehingga merasa tidak percaya diri dalam menyetor hafalan, dan ini menimbulkan rasa frustrasi atau cemas. Faktor lain seperti kondisi fisik yang menurun, kelelahan akibat rutinitas padat, hingga kurangnya asupan gizi yang memadai juga menjadi penyebab menurunnya semangat hafalan. Sedangkan secara eksternal, adanya pengaruh negatif dari lingkungan atau teman sebaya yang kurang mendukung, seperti ajakan untuk lalai, bercanda berlebihan, atau mengabaikan waktu menghafal, turut menyumbang pada melemahnya motivasi sebagian santri.



Melihat berbagai tantangan tersebut, pihak pondok pesantren melalui para ustadz dan ustadzah secara aktif dan berkelanjutan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan motivasi para santri. Salah satunya adalah dengan memberikan motivasi secara verbal dan spiritual melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan menyentuh sisi emosional. Motivasi ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk kata-kata semangat, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai keimanan, pemahaman akan keutamaan Al-Qur'an, serta pengingat bahwa proses menghafal ini bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi bentuk ibadah agung yang sangat dimuliakan oleh Allah. Dengan pendekatan semacam ini, santri tidak hanya mendapatkan energi baru untuk terus berjuang, tetapi juga merasa diperhatikan, dimengerti, dan disayangi oleh para pembimbing mereka.

Lebih lanjut, pembinaan karakter dengan pendekatan personal terbukti sangat efektif dalam membangkitkan semangat santri yang sedang mengalami kejenuhan atau kehilangan arah. Ustadz dan ustadzah yang menerapkan pendekatan ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi mental dan spiritual santri. Mereka menyapa, bertanya kabar, bahkan menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan permasalahan santri, baik yang berkaitan dengan hafalan maupun persoalan pribadi. Hubungan yang hangat dan humanis ini menciptakan iklim kepercayaan dan kedekatan yang sangat penting dalam pendidikan berbasis pondok pesantren. Dengan merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu, santri terdorong untuk lebih terbuka, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap proses menghafal yang mereka jalani.

Di sisi lain, pemberian teladan dari para ustadz dan ustadzah juga menjadi faktor penting yang memberikan inspirasi nyata bagi santri. Keteladanan berupa kedisiplinan waktu, semangat dalam menghafal, ketekunan dalam mengajar, serta kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an memberikan dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter dan mentalitas santri. Ditambah lagi dengan sistem reward yang diberikan bagi santri berprestasi, motivasi menjadi lebih terarah karena ada tujuan yang jelas dan penghargaan yang konkret atas usaha mereka. Reward ini tidak hanya berupa hadiah materi, tetapi juga bisa berupa kepercayaan untuk memimpin halaqah, menjadi contoh bagi teman sebaya, atau diundang dalam acara khusus pesantren. Hal-hal ini memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan semangat juang, dan membuat para santri semakin terpacu untuk menjadi hafidzah yang berkualitas, baik dari sisi hafalan maupun akhlak.

Dengan demikian, motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari sinergi antara niat tulus pribadi, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pembinaan yang berkelanjutan, serta peran aktif dari keluarga, guru, teman sebaya, dan seluruh elemen yang ada di pondok. Upaya ini mencerminkan bahwa proses menjadi hafidzah bukanlah sekadar hasil dari kegiatan menghafal semata, tetapi ga luhur dalam akhlak, kuat dalam spiritualitas, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3.1 Pengertian Upaya

Upaya dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha atau rangkaian kegiatan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam konteks pemecahan masalah, pengembangan potensi, maupun pencapaian hasil yang diinginkan. Definisi ini mencakup berbagai aspek penting yang tidak hanya terbatas pada tindakan fisik atau kerja keras semata, tetapi juga mencakup penggunaan daya pikir (akal), kreativitas, strategi, serta ikhtiar atau niat yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan secara optimal. Dalam pengertian ini, upaya mencerminkan proses



dinamis yang menggabungkan niat, perencanaan, tindakan, dan evaluasi dalam kerangka kerja yang terarah. Menurut Wahyu Baskoro, upaya didefinisikan sebagai suatu usaha atau syarat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu, menyelesaikan masalah, atau mencapai maksud dan tujuan tertentu melalui pemanfaatan akal dan ikhtiar. Definisi ini menekankan bahwa upaya tidak hanya sekadar tindakan spontan atau insting belaka, melainkan merupakan proses berpikir dan bertindak yang melibatkan kemampuan rasional, pertimbangan matang, dan kemauan kuat untuk berusaha. Dengan kata lain, upaya adalah bentuk manifestasi dari kesadaran dan tanggung jawab manusia dalam menjalani proses hidup, di mana segala bentuk tantangan, rintangan, dan hambatan dihadapi dengan kesungguhan, ketekunan, dan keinginan untuk meraih keberhasilan atau perubahan yang lebih baik..⁵

3.2 Pengertian Ustadz

Secara etimologi, istilah “ustadz” dan “ustadzah” berasal dari bahasa Arab, yang keduanya merujuk pada seorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam bidang tertentu, khususnya dalam pengajaran. Kata “ustadz” (أستاذ) dalam bahasa Arab memiliki arti “guru” atau “pengajar”. Secara harfiah, istilah ini menunjukkan seorang yang memiliki pengetahuan mendalam dalam suatu disiplin ilmu dan berfungsi untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. “Ustadz” sendiri bukan hanya sekadar seorang pengajar yang menyampaikan materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik kepada santri atau muridnya, terutama dalam konteks agama. Seorang ustadz diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi santri untuk terus berusaha memperbaiki diri, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek akhlak dan spiritual.

Motivasi dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an, dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri santri, seperti keinginan untuk mendalami agama dan mendapatkan pahala. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dukungan dari ustadz, orang tua, dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi semangat santri dalam belajar dan menghafal. Teori-teori motivasi, seperti hierarki kebutuhan Maslow, digunakan untuk memahami apa yang mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an. Menurut teori ini, kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan akan pengakuan dan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, santri yang merasa didukung dan dihargai akan lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal..⁶

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan internal dan eksternal sangat penting dalam meningkatkan motivasi santri. Dukungan dari guru dan orang tua, serta lingkungan yang positif, dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk menghafal. Selain itu, pendekatan yang mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, seperti metode pembelajaran yang

⁵ Aries Susanty dan Sigit Wahyu Baskoro, “Pengaruh motivasi kerja dan gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja serta dampaknya pada kinerja karyawan (studi kasus pada pt. Pln (persero) apd semarang),” J Ti Undip: Jurnal Teknik Industri 7, no. 2 (2012): 77–84.

⁶ Chinky Upadhyaya, “Application of the Maslow’s hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee’s performance,” International Journal of Education and Management Studies 4 (2015): 353–56.



efektif dan media yang menarik, juga berkontribusi pada keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dalam konteks agama Islam sering kali didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan, menyimpannya, dan kemudian mengungkapkannya kembali tanpa melihat teks. Proses ini terdiri dari dua kata, yaitu "tahfidz" dan "al-Qur'an," di mana "tahfidz" berarti menghafalkan. Menghafal Al-Qur'an juga dikenal sebagai tahfidz, yang merupakan perbuatan mulia dan terpuji dalam Islam.⁷ Menghafal Al-Qur'an adalah proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan melafazhkannya tanpa melihat tulisan. Dalam bahasa Arab, istilah "al-Hifzh" berarti "menjaga, memelihara, atau menghafal". Proses ini melibatkan kegiatan mengulang-ulang membaca dan mengingat ayat-ayat, sehingga santri dapat mengingatnya kapan pun dan di mana pun.⁸ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di dalamnya, santri (murid) belajar berbagai ilmu, terutama ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan Tasawuf, serta ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

4. CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi tantangan utama meliputi manajemen waktu yang kurang efektif, rendahnya kedisiplinan, keterbatasan pemahaman tajwid, serta kondisi fisik yang tidak optimal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan belajar, metode pengajaran, dan relasi interpersonal dengan ustadz dan ustadzah. Upaya ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi santri terbukti efektif melalui pendekatan personal, pembinaan karakter, serta pemberian dukungan emosional yang konsisten. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan Al-Qur'an. Pendekatan yang humanis ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memperkuat kepercayaan diri santri, dan menumbuhkan semangat kolektif dalam kelompok hafalan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pihak pesantren memperkuat sistem mentoring dan pembinaan personal oleh ustadz dan ustadzah, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang nyaman, jadwal hafalan yang fleksibel, dan program peningkatan kedisiplinan.

Ustadz dan ustadzah juga disarankan untuk mengikuti pelatihan dalam pendekatan psikologis dan pedagogis mutakhir agar lebih efektif dan empatik dalam membimbing santri. Secara akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang motivasi belajar santri dan peran pendidik dalam pendidikan berbasis pesantren. Temuan ini juga memperkuat teori Maslow dalam konteks pendidikan keagamaan, dengan menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik santri. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu pesantren dan fokus pada santri putri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan

⁷ Abdul Qoyyum, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Al Haura', 2009): 12.

⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Farha Pustaka 2020): 16.

⁹ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri, "Strategi peningkatan minat menghafal al-qur'an santri di pondok pesantren ar-rahmah curup," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2020): 1–17.



disarankan untuk mencakup lebih banyak lokasi, melibatkan santri putra, serta mengeksplorasi peran keluarga dan komunitas sekitar sebagai faktor eksternal lainnya yang memengaruhi motivasi hafalan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Ulum yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. **Ucapan terima kasih** juga disampaikan kepada para ustadz dan ustadzah serta seluruh santri yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang sangat berarti bagi kelengkapan data penelitian. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. **Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan** dalam penelitian ini, baik secara finansial, kelembagaan, maupun personal. Semua proses penelitian dilakukan secara independen dan obyektif demi menjaga integritas ilmiah dan kejujuran akademik.

REFERENCES

- Ahmad, A., & Ramli, R. (2021). Implementasi Metode Bandongan dalam Pengajaran Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i2.7890>
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 60–78.
- Aries Susanty, & Baskoro, S. W. (2012). Pengaruh motivasi kerja dan gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja serta dampaknya pada kinerja karyawan (Studi kasus pada PT. PLN (Persero) APD Semarang). *JTI Undip: Jurnal Teknik Industri*, 7(2).
- Baidhawi, F. (2022). Pedagogi Islam dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.20414/jt.v13i1.2228>
- Bakar, O. (2020). *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, hlm. 58–72.
- Cece Abdulwaly. (2020). *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*. Suka Bumi: Farha Pustaka.
- Chinky Upadhyaya. (2015). Application of the Maslow's hierarchy of need theory: Impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance. *International Journal of Education and Management Studies*, 4.
- Dewi Fatimah Putri Arum Sari, & Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2).
- Doody, O., & Noonan, M. (2013). Preparing and conducting interviews to collect data. *Nurse Researcher*, 20(5).
- Fatoni, M. (2024). Integrasi Tradisi dan Teknologi dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.33366/jpti.v8i1.13456>
- Hasan, A. (2021). Teaching Islamic Texts: A Qualitative Study on Pesantren Education. *Asian Journal of Education*, 42(3), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-0964>
- Harun, A. (2021). Kitab Kuning dan Relevansinya terhadap Kurikulum Madrasah. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 14(2), 145–160. <https://doi.org/10.18860/jkpi.v14i2.10123>



- Hasyim, M. (2023). Studi Kasus Metode Sorogan di Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 144–157. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.51211>
- Hidayat, F. (2019). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren Tradisional. *Jurnal Sosiologi Islam*, 5(2), 60–78.
- Kusnadi, D. (2020). Relasi Ustadz-Santri dalam Pendidikan Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(3), 112–126.
- Luthfi, M. (2023). Modernisasi Metode Pembelajaran Pesantren di Era Digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 101–115. <https://doi.org/10.21043/tadris.v18i1.12021>
- Mahfud, C. (2019). Konsep Pendidikan Islam Transformatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 89–102.
- Malik, A., & Haris, N. (2021). Epistemologi Kitab Kuning dalam Tradisi Islam. *Studia Islamika*, 28(2), 199–215. <https://doi.org/10.15408/sdi.v28i2.21099>
- Meirani Agustina, Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Muslich, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Press, hlm. 180–200.
- Nasution, H. (2021). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1. Jakarta: UI Press, hlm. 90–105.
- Noval Maliki, & Roup, A. (2022). Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *Tsaqafatuna*, 4(2), 28 November.
- Nur, L. (2024). Reformasi Pembelajaran Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 25–40. <https://doi.org/10.24042/ijie.v9i1.2123>
- Qomar, M. (2023). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Hingga Manajemen*. Yogyakarta: LKiS, hlm. 140–158.
- Qoyyum, A. (2009). *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Al Haura'.
- Rahmawati, D. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Teknodik*, 27(2), 150–165. <https://doi.org/10.24176/teknodik.v27i2.11999>
- Rokhmat, J. (2022). Pesantren dan Inovasi Pembelajaran di Era 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(4), 301–320.
- Schwartz, M. S., & Schwartz, C. G. (1955). Problems in Participant Observation. *American Journal of Sociology*, 60.
- Siregar, L. Y. S. (2020). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Kencana, hlm. 112–130.
- Subkhi, I. (2024). Hybrid Learning dalam Pengajaran Kitab Kuning. *International Journal of Islamic Studies*, 12(3), 300–315. <https://doi.org/10.54321/ijis.v12i3.15030>



- Upadhyaya, C. (2015). Application of the Maslow's hierarchy of need theory. *International Journal of Education and Management Studies*, 4.
- Wahid, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 77–92.
- Yusuf, M. (2020). Sorogan sebagai Media Transformasi Ilmu di Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.23887/jipi.v8i1.9876>
- Zainuddin, M. (2022). Kitab Kuning dan Budaya Literasi Pesantren. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.21580/jish.2022.7.1.11143>